PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
DIPINJAMKAN
KHUSUS DALAM PERP

K U E S I O N E R

Oleh

PRAYITNO

MAKALAH

MAKALAH DISAMPAIKAN PADA PENATARAN/
LOKAKARYA PENELITI IKIP PADANG

MILIK UPT. PERPUSTAKAAN
- IKIP - PADANG -

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN 1

II. APA YANG DIUKUR MELALUI KUESIONER 3

III. SIFAT DAN BENTUK KUESIONER 8

IV. PERTANYAAN-PERTANYAAN DALAM KUESIONER 12

V. MENYUSUN KUESIONER DAN UJI COBA 24

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL 23-11-1986
SUMBER/HARGA Hadiah
KOLEKSI K1
NO. INVENTARIS 273/HH/87 · K0 (1)
NO. KLASIFIKASI 001.4222 Pra K0

I. PENDAHULUAN

Penelitian merupakan usaha yang mencakup pengumpulan data. Pengumpulan data ini didasarkan atas masalah (problematik) atau hipotesis yang akan diteliti dan dilaksanakan melalui prosedur tertentu. Pemilihan dan pemakaian prosedur pengumpulan data secara langsung ditentukan oleh masalah atau hipotesis yang akan diteliti itu.

Prosedur pengumpulan data bermacam-macam. Masing-masing prosedur itu memiliki baik kekuatan maupun kelemahannya sendiri dan tidak ada satu prosedurpun yang dapat dipakai untuk segala keperluan pengumpulan data. Masing-masing prosedur adalah tepat untuk mengumpulkan data tertentu dan kadangkala seorang peneliti harus mempergunakan seperangkat prosedur untuk mengumpulkan data yang diinginkan. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas terhadap berbagai prosedur pengumpulan data, baik yang menyangkut teknik maupun alat-alat yang dipergunakan. Peneliti hendaklah mengenal secara mendalam aspek-aspek yang dimiliki oleh masing-masing prosedur pengumpulan data : karakteristik prosedur yang dimaksud, kekuatan dan kelemahannya, asumsi yang mendasari digunakannya prosedur itu, kesahihan, keterandalan, dan keobyektifannya (Van Dalen, 1979).

Secara garis besar macam-macam prosedur pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Tes
2. Skala
3. Sosiometri
4. Teknik Proyeksi
5. Wawancara
6. Pengamatan (Observasi)
7. Kuesioner

Makalah ini selanjutnya akan membahas prosedur pengumpulan data yang disebut kuesioner.

II. APA YANG DIUKUR MELALUI KUESIONER

Berbagai data dapat dikumpulkan melalui berbagai prosedur pengumpulan data. Dari penerbitan-penerbitan yang membahas alat-alat pengukur (antara lain Mental Measurement Yearbook yang disunting oleh O.K. Buros) dapat diketahui bahwa berbagai alat pengukur dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan berikut (Van Dalen, 1979) :

1. Kemampuan dan potensi individu, yang meliputi : inteligensi, bakat dan hasil belajar.
2. Minat dan tingkah laku individu, yang meliputi : minat terhadap jabatan dan kegiatan khusus ; sikap dan keyakinan terhadap permasalahan, kelembagaan, kegiatan dan hal-hal tertentu yang ada di masyarakat ; ciri-ciri kepribadian ; dan masalah nilai (values).
3. Kondisi dan status kejasmanian dan lingkungan dari suatu lembaga atau individu-individu tertentu, yang meliputi : status sosial ekonomi keluarga ; hubungan antara orang tua dengan orang tua ; anak dengan anak, dan orang tua dengan anak ; keadaan sarana/prasarana, sumber dana, program-program yang ada, dan pelaksanaannya, serta kepemimpinan; keadaan kesehatan, kemampuan fisik dan motorik individu.

Masing-masing jenis data di atas dapat diukur atau diungkapkan dengan mempergunakan satu atau lebih alat atau prosedur pengukuran atau pengumpulan data. Data tentang inteligensi, bakat, dan minat biasanya diukur dengan tes atau prosedur yang bersifat ujian. Prosedur lain, misalnya pengamatan dan kuesioner, dapat juga dipakai untuk

mengungkapkan data tentang inteligensi, bakat dan hasil belajar, namun hasilnya besar kemungkinan tidak semantap seandainya data itu diungkapkan melalui tes.

Kuesioner dianggap sebagai suatu prosedur pengumpulan data dengan cara menanyai responden secara tertulis. Sepanjang responden dapat menjawab secara cermat dan jujur hal-hal yang ditanyakan, sebenarnya kuesioner dapat dipakai untuk mengungkapkan hampir semua jenis data tersebut di atas.

Cara pengelompokkan data yang lain ialah dengan memperhatikan "bentuk" data. Pengelompokan ini mengemukakan empat golongan data, yaitu data nominal, ordinal, interval dan rasio (Kerlinger, 1973 dan Glass, 1978). Data nominal mengemukakan sesuatu ciri atau keadaan dari obyek tertentu, misalnya tempat dan tanggal lahir, agama, partai atau golongan politik, jenis kelamin, jenis penyakit, nama pekerjaan, nama sekolah, tingkat pendidikan, dan sebagainya.

Data ordinal berupa urutan jenjang (rank order) dari suatu ciri atau keadaan. Misalnya urutan kejuaraan dari kesebelasan peserta Galatama, urutan siswa dalam hal prestasi belajar, tingkat keseriusan penyakit yang diderita pasien, urutan pilihan jenis sekolah atau pekerjaan yang diminati, dan sebagainya. Urut jenjang persentil (percentile rank) yang diduduki oleh (sekelompok) individu termasuk ke dalam kelompok data ordinal.

Data interval merupakan kenyataan numerik (yang dinyatakan dengan angka) dari suatu ciri atau keadaan yang angka "nol mutlaknya" tidak dapat dijumpai. Misalnya data tentang suhu. Dalam hal suhu ini, memang dapat dicatatkan kenyataan yang menunjukkan angka 0° celcius, tetapi keadaan yang bersuhu 0° celcius itu tidaklah berarti

tidak bersuhu sama sekali. Dalam perhitungan Fahrenheit, suhu 0° Celcius itu bahkan dinyatakan sebagai bersuhu 32°. Demikian juga halnya dengan prestasi siswa di sekolah. Seorang siswa yang mendapat nilai 0 dalam suatu ujian misalnya, tidaklah berarti bahwa kemampuannya nol sama sekali atau sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu apapun. Tiadanya "nol mutlak" pada data interval ini mengisyaratkan juga bahwa suatu interval yang merupakan kelipatan dari interval yang lain tidak dapat diartikan secara mutlak sebagai kelipatan dari ciri atau keadaan yang dimaksud. Misalnya, seorang siswa yang memperoleh nilai 8 pada suatu ujian tidaklah berarti bahwa kemampuan siswa itu mutlak dua kali lebih tinggi dari pada kemampuan siswa yang memperoleh nilai 4 pada ujian yang sama. Perlu juga dicatat bahwa data interval dapat dengan mudah dinyatakan dalam bentuk data ordinal.

Data <u>rasio</u> merupakan kenyataan numerik dari suatu ciri atau keadaan yang memiliki "nol mutlak". Misalnya data tentang jarak. Jarak dua buah kota dapat 100 Km, 550 Km, dan sebagainya ; tetapi jarak dua buah benda yang saling menempel adalah 0. Demikian juga, data yang menyangkut umur, jumlah murid, berat dan tinggi badan, lama sekolah, penghasilan, jumlah sekolah di suatu tempat, dan sebagainya, memiliki angka "nol mutlak", yaitu kalau ciri atau keadaan atau obyek yang dimaksudkan itu memang benar-benar tidak ada.

Jika kedua penggolongan di atas digabungkan, akan diperoleh matrik sebagai berikut :

Jenis data	Nominal	Ordinal	Interval	Rasio
Kemampuan dan potensi individu				
Minat dan tingkah laku individu				
Kondisi dan status kejasmanian dan lingkungan lembaga dan individu				

Dari matrik di atas tampak bahwa jenis data tertentu dapat berbentuk nominal, ordinal, interval, atau rasio. Data tentang potensi individu misalnya dapat berbentuk nominal bila dinayatakan dalam bentuk "memuaskan" atau "tidak memuaskan", "memenuhi syarat" atau "tidak memenuhi syarat", dan sebagainya. Data tentang potensi itu dapat berbentuk ordinal bila dinyatakan dalam urut jenjang tertentu, misalnya si A berpotensi paling tinggi, si B kedua tinggi, si C ketiga tinggi dan seterusnya, atau si P paling berpotensi untuk bekerja sebagai pedagang, kedua sebagai wartawan, ketiga sebagai guru, dan seterusnya. Data tentang potensi itu juga dapat berbentuk interval, yaitu kalau dinyatakan dalam bentuk angka. dapat dimengerti, bahwa data tentang potensi individu tidak dapat berbentuk rasio karena angka "nol mutlak" potensi individu tidak dapat dijumpai sebaliknya, frekuensi penampilan tingkah laku tertentu dari individu dan keadaan ke jasmanian atau lingkungan tertentu dapat dinytakan dalam bentuk rasio di samping dalam bentuk nominal, ordinal dan interval.

Demikianlah seterusnya, masing-masing jenis data dapat diungkapkan dalam bentuk tertentu. Kuesioner pada dasarnya mampu mengungkapkan berbagai jenis data dalam keempat bentuknya itu. Jenis dan bentuk data yang hendak dikumpulkan melalui kuesioner mewarnai dan menentukan isi dan bentuk pertanyaan yang termuat di dalam kuesioner itu.

III. SIFAT DAN BENTUK KUESIONER

Pertama-tama perlu disinggung perbedaan yang mendasar antara tes (test) dan inventori (inventory). Tes adalah prosedur pengukuran yang bersifat ujian, artinya, jawaban responden akan diperiksa atas dasar pertimbangan benar-salah. Jawaban yang benar akan diberi angka positif dan yang salah tidak diberi angka atau mungkin bahkan diberi angka negatif. Selanjutnya, hasil tes atau ujian akan dipakai untuk menentukan status responden, khususnya status yang bersifat menentukan, seperti lulus atau tidak lulus ujian akhir, diterima atau tidak diterima masuk sekolah atau menjadi pegawai, naik atau tidak naik kelas, mendapatkan atau tidak mendapatkan hadiah, dan sebagainya.

Jawaban responden terhadap suatu inventori biasanya t tidak diperiksa berdasarkan pertimbangan benar salah, namun atas dasar pertimbangan apa adanya. Jawaban responden tidak ada yang benar dan tidak ada yang salah ; jawaban responden itu semata-mata dianggap sebagai keterangan yang menggambarkan ciri atau keadaan sesuatu sebagaimana adanya. Selanjutnya, hasil pengungkapan keadaan "apa adanya" itu tidak akan dipakai untuk "menghadiahi" atau"menghukum" responden, melainkan akan dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi suatu rencana (yang bersifat konstruktif), baik langsung terhadap klien yang bersangkutan maupun terhadap kelompok responden ataupun hal-hal tertentu yang bersangkut paut dengan data "apa adanya" yang terungkap itu.

Kuesioner biasanya dimaksudkan sebagai suatu prosedur yang memiliki ciri-ciri inventori tersebut di atas. Oleh karena itu, pengisian kuesioner (dan inventori pada umumnya) terhindar dari suasana "tegang" sebagaimana dapat timbul dalam suasana ujian. Responden yang mengisi

kuesioner tidak diharapkan memberikan jawaban tentang "apa yang sebaiknya", melainkan jawaban tentang "apa adanya". Dalam menjawab kuesioner responden tidak diminta untuk menampilkan diri atau berpendapat bagaimana yang paling baik, melainkan mengemukakan ciri atau keadaan sebagaimana adanya. Untuk ini pengisi kuesioner dimungkinkan berada dalam keadaan relaks, bebas, dan sukarela. Pengisi kuesioner juga tidak diharuskan mengisi kuesioner dalam batas waktu yang secara ketat dibatasi. Di samping itu, seringkali pengisi kuesioner juga tidak perlu mencantumkan nama dan tanda-tanda pengenal lainnya. Dalam hal ini tampaknya penyelenggara kuesioner (si peneliti) hendak menjaga kerahasiaan dari segala sesuatu yang dikemukakan oleh responden.

Bentuk kuesioner hendaknya dapat sekaligus menegaskan adanya sifat-sifat tersebut di atas di samping membawakan isi yang ingin diungkapkannya. Untuk ini, suatu kuesioner biasanya diawali dengan penyajian suatu "kata pengantar" yang pada dasarnya berisi himbauan kepada para calon responden untuk bersedia mengisi kuesioner yang dimaksud dengan sebaik-baiknya. Contoh berikut ini merupakan salah satu bentuk"kata pengantar" yang dimaksud *).

ANGKET UNTUK ALUMNI IKIP PADANG

Saudara-saudara Alumni Yth.,

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang penempatan para alumni (lulusan) IKIP Padang beserta masalah-masalahnya, dewasa ini IKIP Padang sedang melaksanakan suatu penelitian dengan judul

*) Dipetik dari Team Penelitian IKIP Padang, 1976.

"Studi Tentang Penempatan Lulusan IKIP Padang di Sekolah-sekolah dalam Daerah Sumatera Barat".

Dalam rangka menginventarisasikan kegiatan-kegiatan dan masalah-masalah yang berkenaan dengan penempatan Saudara, bersama ini datang menghadap Saudara petugas-petugas dari IKIP Padang untuk menyampaikan angket yang sangat kami harapkan dapat Saudara isi dengan selengkap mungkin. Tujuan pengumpulan data ini semata-mata untuk kepentingan pengembangan pendidikan di daerah Sumatera Barat pada umumnya dan sebagai umpan balik (feedback) bagi perencanaan dan pembinaan pendidikan guru pada khususnya.

Sesuai dengan tujuan tersebut di atas, kami mohon bantuan Saudara untuk mengisi angket ini sebagaimana yang sebenarnya terjadi pada diri Saudara sendiri. Untuk menjamin kerahasiaan jawaban yang Saudara sampaikan, Saudara tidak perlu mencantumkan nama Saudara dan oleh sebab itu kami mohon Saudara menjawab angket ini dengan jelas dan terus terang. Adapun cara mengisinya hanya dengan memberi tanda (V) di depan setiap pernyataan yang Saudara berkenan atau mengisi titik-titik sesuai dengan keadaan Saudara sendiri.

Kami mohon pula agar Saudara dapat menjawab dengan cepat sehingga angket ini setelah diisi dapat segera dikumpulkan kembali oleh petugas Kami.

Atas kesediaan dan bantuan Saudara mengisi angket ini terlebih dahulu kami ucapkan terima kasih.

Apabila "kata pengantar" telah dianggap memadai bagi calon responden untuk mengisi kuesioner yang dimaksud, halaman-halaman berikutnya dari kuesioner itu dapat langsung berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab. Tidak jarang terjadi pertanyaan-pertanyaan itu perlu didahului oleh pengantar khusus tentang cara-cara menjawab pertanyaan atau kelompok pertanyaan yang dimaksud. Hal semacam ini terlebih-lebih lagi diperlukan apabila dalam kuesioner itu terdapat kelompok-kelompok pertanyaan yang bentuknya berbeda-beda sehingga harus dijawab secara berbeda pula.

IV. PERTANYAAN-PERTANYAAN DALAM KUESIONER

Bentuk pertanyaan dalam kuesioner dapat bermacam-macam, baik dilihat dari cara pertanyaan itu disajikan maupun cara responden menjawab. Menurut Tuckman (1972), dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan dikemukakan dalam kuesioner (dan wawancara) harus selalu diperhatikan tiga hal berikut :

1. Sejauh mana pertanyaan yang dimaksud mempengaruhi responden untuk menampilkan diri sendiri agar dirinya itu tampak baik ?.
2. Sejauh mana pertanyaan yang dimaksud mempengaruhi responden sehingga tahu apa yang sebenarnya ingin diungkapkan oleh sepeneliti.
3. Sejauh mana pertanyaan yang dimaksud mungkin menanyakan sesuatu yang tidak diketahui atau tidak disukai oleh responden, khususnya yang menyangkut dirinya sendiri ?.

Berkenaan dengan ketiga hal di atas penyusun kuesioner dituntut untuk sangat berhati-hati. Kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas) kuesioner akan amat dibatasi oleh ketiga hal tersebut jika responden terangsang (oleh pertanyaan yang ada) untuk menampilkan diri sehingga tampak baik, maka jawaban ataupun informasi yang diberikannya menjadi kurang obyektif, terlalu diwarnai oleh unsur-unsur yang bersifat subyektif, tidak sesuai dengan kenyataan sebagaimana adanya, dan akhirnya tidak menemui sasaran yang sebenarnya dituju oleh kuesioner atau penelitian yang sedang diselenggarakan.

Jika responden terangsang untuk menebak atau mengira-ngira atau bahkan "secara pasti" mengetahui apa

yang sebenarnya ingin diungkapkan oleh si peneliti, jawaban responden pun besar kemungkinan akan kurang obyektif. Responden akan "mengikuti saja arah yang diinginkan oleh si peneliti" dan memberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan oleh peneliti itu. Atau sebaliknya, responden berusaha menghalangi agar peneliti tidak berhasil mengungkapkan apa yang diinginkannya itu dan berusaha menyembunyikan kenyataan yang dimaksudkan itu. Dalam keadaan seperti ini, hasil akhir pertanyaan dalam kuesioner itu akan sama, yaitu kurang obyektif, terlalu diwarnai oleh unsur-unsur yang bersifat subyektif, tidak sesuai dengan kenyataan dan tidak mencapai sasaran yang dituju oleh kuesioner.

Jika pertanyaan ternyata menyangkut hal yang tidak dimengerti atau tidak disukai oleh responden, hasilnya juga dapat mengecewakan. Responden tidak menjawab pertanyaan itu sama sekali atau memberikan jawaban secara mengada-ada saja.

Keadaan yang tidak menguntungkan tersebut di atas perlu sejauh mungkin dihindari. Penyusu kuesioner perlu menghindari hal-hal yang berada di luar jangkauan dan/ataupun hal-hal yang bersifat sensitif bagi para (calon) responden. Jika hal-hal yang sensitif itu harus juga ditanyakan harus dicari bentuk pertanyaan yang paling kurang memancing sikap negatif responden. Petunjuk khusus yang bermaksud menetralisir sikap negatif yang mungkin timbul itu seringkali perlu disusun mengawali pertanyaan yang berisi hal-hal sensitif itu.

Kuesioner yang tidak menampilkan tanda-tanda pengenal responden biasanya cenderung tidak merangsang responden untuk menampilkan dirinya sehingga kelihatan baik. Namun, keadaan "tanpa nama" itu dapat mengurangi tanggung jawab responden terhadap jawaban-jawaban yang diberikannya

sehingga menjawab kuesioner itu dengan asal menjawab saja. Inilah salah satu kelemahan terberat dari kuesioner.

Pengemukakan (dalam "kata pengantar") tujuan kuesioner (atau penelitian) secara wajar dan jujur biasanya cukup bermanfaat untuk menghindarkan responden dari keinginan menebak maksud peneliti yang sesungguhnya atau yang dianggapnya disembunyikan oleh peneliti. Selanjutnya, penggunaan kata-kata, susunan kalimat dan suasana kebahasaan yang terdapat pada setiap pertanyaan khususnya dan pada kuesioner itu pada umumnya akan sangat mewarnai persepsi dan sikap responden dalam menjawab pertanyaan yang dimaksud. Dalam hal ini, penyusus kuesioner selain merupakan usaha yang perlu mengikuti aturan-aturan yang ada juga merupakan seni yang keduanya amat memerlukan pengalaman bagi pengembangannya.

Bentuk-bentuk Penyajian Pertanyaan

Pada umumnya dikenal dua bentuk penyajian pertanyaan dalam kuesioner, yaitu tertutup dan terbuka. Bentuk penyajian yang terbuka dan tertutup itu sekaligus mengisyaratkan bagaimana responden harus menjawab pertanyaan yang terbuka atau tertutup itu. Khusus mengenai bentuk penyajian pertanyaan, Tuckman (1972) mengemukakan lima variasi, yaitu :

1. Bersifat langsung atau tidak langsung
2. Mengenai hal yang spesifik atau non-spesifik.
3. Mengenai fakta atau pendapat.
4. Bersifat pertanyaan atau pernyataan.
5. Responden harus menjawab pertanyaan tertentu atau tidak.

1. Pertanyaan Langsung atau Tidak Langsung

Pertanyaan langsung menghendaki responden secara langsung menjawab apa yang ingin diungkapkan oleh peneliti dan jawab responden itu merupakan pertanyaan final bagi peneliti, sedangkan pertanyaan tidak langsung menghendaki pendapat responden tentang sesuatu dan pendapat responden itu akan diolah atau ditafsirkan lebih lanjut oleh peneliti untuk memperoleh arti final dari jawaban responden itu. Misalnya pertanyaan "apakah Anda menyukai pekerjaan Anda sekarang" adalah pertanyaan langsung, sedangkan pertanyaan "Kemukakanlah pendapat Anda tentang pekerjaan Anda sekarang" adalah pertanyaan tidak langsung. Jawaban YA atau TIDAK terhadap pertanyaan pertama (langsung) merupakan jawaban final responden yang tidak memerlukan penafsiran lagi. Dari jawaban terhadap pertanyaan kedua (tidak langsung) peneliti tidak begitu saja memperoleh jawaban final YA atau TIDAK, melainkan harus menafsirkan terlebih dahulu jawaban responden yang berupa uraian itu. Pertanyaan dan jawaban yang tidak langsung itu memang lebih bersifat melingkar dalam mencapai sasaran yang dimaksud. Oleh karena itu, untuk mencapai satu sasaran jawaban dapat dipergunakan lebih dari satu pertanyaan tidak langsung. Misalnya, untuk menanyakan sikap responden terhadap pekerjaan yang dijabatnya sekarang (suka atau tidak suka) dapat dikemukakan sekaligus pertanyaan-pertanyaan tidak langsung berikut :

"Kemukakanlah pendapat Anda tentang pekerjaan Anda sekarang".

"Bagaimana pendapat Anda tentang tugas-tugas dan kewajiban yang harus Anda laksanakan dalam pekerjaan Anda ?".

"Jika Anda tawaran untuk pindah pekerjaan, bagaimana pendapat Anda ?".

MILIK UPT. PERPUST
IKIP PADANG

Dapat diduga bahwa pertanyaan-pertanyaan langsung bersifat tertutup, sedangkan pertanyaan-pertanyaan tidak langsung bersifat terbuka.

2. Pertanyaan Spesifik dan Non-Spesifik

Pertanyaan spesifik secara khusus (dan langsung) menanyakan sesuatu hal yang dimaksud, sedangkan pertanyaan non-spesifik berusaha menjaring beberapa hal (khusus) dalam kaitannya dengan hal-hal yang lebih umum. Misalnya, pertanyaan tentang minat mahasiswa terhadap suatu pelajaran tertentu (misalnya Bahasa Inggris) merupakan pertanyaan khusus, sedangkan pertanyaan tentang sikap siswa terhadap mata pelajaran-mata pelajaran yang diikutinya merupakan pertanyaan non-spesifik. Seperti halnya pertanyaan tidak langsung, pertanyaan non-spesifik dapat merupakan jalan melingkar untuk mencapai jawaban tertentu.

3. Pertanyaan Fakta atau Pendapat

Pertanyaan tentang fakta menghendaki agar responden menyebutkan secara langsung hal yang ditanyakan, seperti jenis pekerjaan yang sedang dijabat, merk mobil yang dimiliki, program dan jenis pendidikan yang sedang diikuti, status perkawinan dan sebagainya. Pertanyaan tentang pendapat menuntut responden menguraikan isi pikiran atau perasaannya tentang sesuatu yang ditanyakan, seperti bagaimana pendapat Anda tentang jurusan IPS di SMA, tentang keuntungan dan kerugian, vasektomi, tentang digantinya beras sebagai makanan pokok, dan sebagainya.

4. Pertanyaan atau Pernyataan

Dalam mengharapkan responden memberikan jawaban tertentu, menyusun kuesioner dapat mempergunakan kalimat

001.4222
Pze
k,

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERP

baik yang berbentuk pertanyaan maupun pernyataan. Misalnya :

Pertanyaan :

Menurut pendapat Anda, apakah ujian seleksi masuk perguruan tinggi cukup efektif ?	- YA - TIDAK

Pernyataan :

Ujian seleksi masuk perguruan tinggi cukup efektif	- SETUJU - TIDAK SETUJU

5. Urutan Menjawab Pertanyaan

Kadang-kadang penyusun kuesioner menghendaki agar responden tidak perlu menjawab semua pertanyaan yang ada di dalam kuesioner yang dimaksud, melainkan hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan saja dengan jawaban yang telah diberikan. Misalnya, untuk pertanyaan tentang keefektifan ujian seleksi masuk perguruan tinggi di atas disediakan dua kemungkinan jawaban, yaitu SETUJU dan TIDAK SETUJU. Jika responden menjawab "Setuju", selanjutnya diminta mengemukakan alasannya mengapa setuju, demikian juga jika menjawab "Tidak Setuju" diminta mengemukakan alasannya. Lebih jauh responden yang menjawab "setuju" menjawab pertanyaan-pertanyaan nomor sekian dan sekian, sedangkan responden yang menjawab "tidak setuju" diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan nomor sekian dan sekian. Untuk bentuk pertanyaan seperti ini biasanya diperlukan petunjuk khusus yang jelas secara tersendiri.

Masing-masing bentuk pertanyaan di atas memiliki kekuatan dan kelemahannya sendiri. Bentuk pertanyaan mana yang dipilih didasarkan atas materi yang akan ditanyakan dan atas pertimbangan yang menyangkut ketiga hal yang

MILIK UPT. PERPUSTAKAAN
- IKIP - PADANG -

dikemukakan pada awal bagian ini.

Bentuk-bentuk Jawaban Responden

Seiring dengan bentuk-bentuk penyajian pertanyaan dalam kuesioner, Tuckman (1972) mengemukakan enam bentuk jawaban responden, yaitu :

1. Jawaban tidak terstruktur
2. Isian
3. Jawaban yang ditabelkan
4. Jawaban berskala
5. Urut jenjang
6. Daftar pilihan
7. Jawaban menurut kategori tertentu

1. Jawaban Tidak Terstruktur

Pada umumnya model jawaban tidak tertutup ini disebut sebagai model jawaban terbuka. Responden bebas menguraikan (menuliskan) jawabannya pada tempat yang disediakan di dalam kuesioner.

Misalnya :

1. Mengapa Anda memilih jurusan yang Anda ikuti sekarang ?

   _____

   _____

   _____

   _____

2. Jika Anda kekurangan belanja (uang), apa yang akan Anda lakukan ?

   _____

   _____

   _____

   _____

Cara menjawab seperti ini benar-benar memberikan kebebasan kepada responden, namun bagi si peneliti akan menimbulkan beberapa masalah tertentu, khususnya yang menyangkut pengolahan data.

2. Isian

Jawaban responden yang berupa isian merupakan transisi dari jawaban yang tidak terstruktur ke jawaban yang terstruktur. Dengan cara isian ini responden tidak begitu bebas lagi dan sudah mulai mengikuti pengarahan yang diberikan oleh penyusun kuesioner dalam menjawab pertanyaan yang dimaksud.

Misalnya :

1, Apa pekerjaan orang tua Anda ? _____

2. Setelah menamatkan SMA Anda mau melanjutkan kemana ? _____

3. Di antara metode ceramah dan metode tanya jawab manakah yang lebih Anda sukai ? _____

Perbedaan antara jawaban bebas (tidak terstruktur) dengan isian terletak pada tingkat keluasannya. Jawaban isian seringkali berupa fakta atau informasi singkat sedangkan jawaban bebas pada umumnya berupa informasi yang lebih luas dan/atau pendapat responden mengenai hal yang ditanyakan.

3. Jawaban yang Ditabelkan

Pada dasarnya jawaban yang ditabelkan sama dengan isinya yang lebih terstruktur, yaitu dengan meletakkan materi isian itu di dalam kolom-kolom tabel yang sudah disediakan. Pada umumnya jawaban yang ditabelkan ini

berupa angka, kata-kata atau kalimat pendek yang menyatakan fakta. Namun demikian, jawaban yang ditabelkan itu dapat pula berupa misalnya tingkat-tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap sesuatu. Model ini tepat untuk mengorganisasikan seperangkat jawaban yang sangkut-pautnya cukup kompleks.

4. Jawaban Berskala

Untuk suatu keadaan tertentu responden dapat diminta jawaban yang menggambarkan tingkat kesetujuan dan penolakan. Misalnya, atas pertanyaan "Setujukah Anda jika Kurikulum 1975 sekarang ditinjau kembali ?" Responden diminta menjawab "Setuju", "agak setuju", "agak tidak setuju", atau "tidak setuju". Model ini merupakan model jawaban yang berskala empat. Dalam menjawabnya, responden biasanya diminta memberikan tanda pada skala yang telah disediakan, misalnya :

Setuju	Agak Setuju	Agak Tidak Setuju	Tidak Setuju

Contoh lain :

Bagaimanakah layanan yang diberikan oleh sekolah ini ter terhadap murid-murid pindahan dari sekolah lain ?

Baik Sekali	Baik	Sedang	Jelek	Jelek Sekali

KAAN

Betapa seringkah Anda bertanya kepada guru di dalam kelas ?

Sering Sekali	Sering	Kadang-kadang	Jarang Sekali

5. Urut Jenjang

Jika seorang peneliti mengemukakan sejumlah hal, responden dapat diminta untuk mengurut-jenjangkan hal tersebut berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Contoh : Urutkanlah mata pelajaran berikut ini menurut kesukaan Anda, dari yang paling Anda sukai sampai yang paling kurang Anda sukai. Mata pelajaran yang paling Anda sukai berilah angka 1, yang nomor dua Anda sukai berilah angka 2, dan seterusnya.

_____ Bahasa Indonesia

_____ Bahasa Inggris

_____ PMP

_____ Matematika

_____ IPA

_____ IPS

_____ Olah Raga

_____ Ketrampilan/Kerajinan

_____ Agama

6. Daftar Pilihan

Model jawaban menurut daftar pilihan menghendaki agar responden memilih jawaban yang dianggapnya tepat dari daftar pilihan kemungkinan jawaban yang tersedia.

Contoh :

1. Anda tidak berkeinginan melanjutkan sekolah, sebabnya ialah :

___ (A) merasa bahwa ilmu yang diperoleh sudah memadai.

___ (B) ijazah yang lebih tinggi toh tidak akan mempermudah kesempatan mencari kerja.

___ (C) sudah bosan belajar

___ (D) biaya tidak ada

___ (E) ingin cepat-cepat bekerja

2. Apabila Anda tidak lulus EBTA tahun ini apa yang akan Anda lakukan ?

___ (A) mengulang pelajaran di kelas III

___ (B) berhenti sekolah dan mengikuti ujian ekstrane tahun depan.

Perlu dicatat bahwa pilihan jawaban yang tersedia untuk setiap pertanyaan tidak memiliki hubungan yang bersifat menerus (kontinum). Hubungan yang bersifat menerus ini terdapat pada pilihan jawaban untuk pertanyaan yang jawabannya bersifat skala.

7. Jawaban Menurut Kategori Tertentu

Model jawaban yang terakhir ini hampir sama dengan jawaban berdasarkan daftar pilihan, namun lebih sederhana. Setiap pertanyaan untuk jawaban model terakhir hanya menampilkan dua kemungkinan jawaban yang harus dipilih salah satu oleh responden.

Contoh : 1. Pernahkah Anda menjadi mahasiswa ? ____ PERNAH ____ TIDAK PERNAH

2. Status perkawinan Anda ? ____ KAWIN ____ TIDAK KAWIN

3. Anda ingin menjabat pekerjaan yang banyak menghasilkan uang	_____	BENAR
	_____	TIDAK BENAR

Setelah mempelajari berbagai bentuk jawaban responden seperti disinggung di atas, dapat disimpulkan bahwa pada jawaban responden, yaitu (a) isian, (b) berskala, (c) urut jenjang, dan (d) menurut daftar pilihan. Masing-masing pola jawaban itu memiliki kekuatan dan kelemahannya sendiri.

V. MENYUSUN KUESIONER DAN UJI COBA

Seperti disinggung di atas, menyusun kuesioner tidaklah mudah. Pekerjaan ini, selain harus mengikuti aturan-aturan tertentu, juga merupakan seni. Namun demikian, pengalaman yang banyak akan membantu mengembangkan keahlian dalam penyusunan kuesioner.

Mengikuti pola-pola pembicaraan yang terdahulu, penyusunan kuesioner mengikuti langkah-langkah berikut :

1. Menentukan data apa yang ingin dikumpulkan
2. Menetapkan bentuk pertanyaan yang akan dipakai
3. Menetapkan model atau cara responden menjawab
4. Penyusunan kuesioner secara lengkap
5. Uji coba

1. Menentukan Data yang Ingin Dikumpulkan

Penentuan data yang ingin dikumpulkan bertitik tolak dari masalah yang akan diteliti, atau lebih spesifik : berdasarkan hipotesis atau pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam taraf ini peneliti atau penyusun kuesioner perlu memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang ruang lingkup masalah yang akan ditelitinya itu dan sekaligus pengetahuan tentang kelompok yang akan menjadi responden.

Dalam langkah pertama ini penyusun kuesioner perlu memerinci pokok bahasan yang menjadi masalah penelitian sampai seterperinci mungkin. Perincian yang paling final pada akhirnya akan mewujudkan pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner.

Perincian tentang masalah yang akan diteliti itu akan memperlihatkan bagian-bagian mana yang datanya dapat dikumpulkan melalui kuesioner dan bagian-bagian mana yang dapat harus dikumpulkan melalui prosedur lain. Pengetahuan

tentang calon responden akan melengkapi pertimbangan si penyusun kuesioner yang mengarah ke kemantapan penggunaan kuesioner sebagai prosedur pengumpulan data.

2. Menetapkan Bentuk Pertanyaan

Dalam satu kuesioner dapat dipakai bentuk pertanyaan yang berbeda-beda. Perlu dicatat bahwa sesuatu bentuk pertanyaan tidak boleh dipaksakan pemakaiannya. Pertanyaan-pertanyaan yang amat sensitif dan berusaha mengungkap keadaan pribadi secara mendalam misalnya, amat sukar ditanyakan melalui kuesioner. Selanjutnya, pemilihan bentuk pertanyaan tergantung juga pada apa yang hendak diungkapkan, apakah fakta, sikap, keinginan, dan sebagainya.

3. Menetapkan Cara Responden Menjawab

Sebagaimana dengan bentuk pertanyaan, dalam satu kuesioner dapat dipakai model jawaban responden yang berbeda-beda. Pilihan tentang model jawaban ini tidak terlepas dari data yang ingin diungkapkan. Berkenaan dengan model jawaban responden, Tuckman (1972) mengemukakan beberapa pertimbangan yang dapat dipakai untuk menetapkan model jawaban mana yang akan dipakai, sebagai berikut :

Model Jawaban :	Jenis data :	Keuntungan :	Kerugian :
Isian	Nominal	Kurang mengandung bias : jawaban lebih bebas	Sukar mengolahnya
Berskala	Interval	Mudah mengolahnya	Lebih banyak memakan waktu ; kemungkinan mengandung bias
Urut Jenjang	Ordinal	Mudah mengolahnya ; responden dipaksa untuk menetapkan jawabannya sendiri	Mengisirya/menjawabnya lebih sukar

Daftar pilihan	Nominal (dapat juga interval, bila dijumlahkan)	Mudah mengolahnya ; mudah mengisi/menjawabnya	Data yang dikumpulkan kurang

4. Menyusun Kuesioner Secara Lengkap

Setelah semua pertanyaan ditulis, kemudian disusun dalam bentuk kuesioner lengkap. Pertanyaan-pertanyaan disusun dan dikelompok-kelompokkan menurut penggolong materi yang ditanyakan, bentuk pertanyaan, dan model jawaban. Pengelompokan seperti akan menghindarkan responden dari"kekacauan" menghadapi kuesioner itu, dan memudahkan si pembuat kuesioner menyusun dan meletakkan petunjuk-petunjuk khusus yang diperlukan.

"Kata pengantar" disusun sesuai dengan maksud dan isi pokok kuesioner. Selanjutnya, "kata pengantar" diletakkan pada halaman paling awal dari kuesioner yang dimaksud. Dengan demikian, lengkap konsep kuesioner yang akan dipakai.

5. Uji Coba

Meskipun pada tahap keempat konsep kuesioner telah terwujud secara lengkap, namun belum dapat dipakaian terhadap responden, Konsep.responden itu harus melalui proses uji coba, yaitu mencobakan konsep kuesioner terhadap sekelompok individu yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan kelompok individu yang akan menjadi responden sebenarnya.

Tujuan uji coba ialah untuk memeriksa apakah konsep kuesioner itu masih memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, baik dari segi isi atau materi pertanyaan, bahasa yang dipakai, bentuk pertanyaan, model jawaban, maupun keseluruhan format kuesioner itu pada umumnya. Si penyelenggara uji coba hendaknya merangsang klien untuk mampu mengemukakan kelemahan-kelemahan konsep kuesioner itu. Semua reaksi ini hendaklah dicatat dan dipakai sebagai masukan untuk memper-

baiki konsep kuesioner.

Konsep kuesioner yang telah diperbaiki berdasarkan masukan yang diperoleh melalui uji coba diharapkan memiliki taraf kesahihan dan keterandalan yang lebih tinggi. Setelah diperbaiki, kuesioner yang semula masih konsep itu sekarang telah siap dipakaikan terhadap responden yang sebenarnya.

KEPUSTAKAAN

Glass, V.G. Basic Statistics For The Behavioral Sciences. New Jersey : Prentice - Hall, Inc., 1978.

Kerlinger, F.N. Foundatio of Behavioral Research. Amsterdam : The Nederland, 1973.

Team Penelitian IKIP Padang. Studi tentang Penempatan Lulusan IKIP Padang di Sekolah-sekolah dalam Daerah Sumatera Barat. IKIP Padang, 1976.

Tuckman, B.W. Conducting Educational Research. New York : Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1972,

Van Dalen, D.B. Understanding Educational Research. New York : Mc. Graw - Hill Book Coy., 1979.